

MANAJEMEN DIRI, KOMITMEN ORGANISASI DAN PROBLEMATIKA ANGGOTA IKMAB-UNS PADA KEGIATAN KEAGAMAAN BUDDHA DI SURAKARTA

Metta Puspita Dewi

Prodi Dhammaduta STABN Raden Wijaya

e-mail: mettastabnrw@gmail.com

Abstract

Self management of IKMAB UNS members aiming at member's ability to harmonize thoughts, speech and actions. Members practice thinking to guide the right mind. Suspended thoughts will really be brought to an understanding that really encourages the words of the members to utter utterly like the recitation of the sacred paritta, mantra, dhammapada. Realization of self-management through actions such as giving, atthasila, releasing animals (*fangshen*) and practicing to lead in the religious ceremonies of the Mahayana (*fachi*) tradition at Lotus Temple. Organizational commitment in increasing the effectiveness of Buddhist religious activities agreed to the level of participation of non-coercive members, in uniform, joined in communication groups, shared information, shared means of transportation, fostered togetherness, resulting in compactness attributes. Some members believe that the belief (*saddha*) is weak, the number of members is minimal, the hours of solid lecture and variations of the sect / sect are the problems of the IKMAB UNS organization so that it becomes a barrier to the effectiveness of Buddhist activities in Surakarta.

Keywords: *Self management, organizational commitment.*

Abstrak

Manajemen diri anggota IKMAB UNS tercermin pada kemampuan anggota dalam menyelaraskan pikiran, ucapan dan perbuatan. Para anggota berlatih meditasi sebagai upaya menuntun pikiran benar. Pikiran yang dituntun secara benar akan akan membawa pada pengertian benar sehingga mendorong ucapan anggota dalam berucap benar seperti pembacaan paritta suci, mantra, *dhammapada*. Realisasi manajemen diri melalui tindakan yaitu berdana, *atthasila*, pelepasan satwa (*fangshen*) dan berlatih memimpin tata upacara keagamaan tradisi Mahayana (*fachi*) di Vihara Lotus. Komitmen organisasi dalam meningkatkan efektifitas kegiatan kegamaan Buddha tercermin pada intensitas kehadiran anggota tanpa paksaan, berseragam, tergabung dalam komunikasi grup, berbagi informasi, berbagi sarana transportasi, memupuk kebersamaan sehingga menjadi atribut kekompakkan. Beberapa anggota bersikap apatis, keyakinan (*saddha*) lemah, jumlah personil minim, jam kuliah padat dan keragaman aliran/sekte merupakan problematika organisasi IKMAB UNS sehingga menjadi pengahambat efektifitas kegiatan keagamaan Buddha di Kota Surakarta

Kata kunci: *Manajemen Diri, Komitmen Organisasi*

LATAR BELAKANG

Suatu organisasi akan mengalami kepunahan apabila tidak memiliki kader. Kader dibutuhkan untuk melanjutkan tongkat estafet dari pemimpin awal kepada pemimpin selanjutnya. Demikian pula dengan ajaran Buddha, Dhamma sebagai ajaran Buddha hanya akan dapat lestari apabila para umat Buddha mempelajari, mempraktekkan nilai-nilai Buddhisme dalam kehidupan sehari-hari. Praktek ajaran Buddha yang diterapkan oleh para tokoh umat Buddha diharapkan dapat dipraktekkan pula oleh generasi muda Buddhis.

Mahasiswa Buddhis baik mahasiswa dari perguruan tinggi agama Buddha maupun di universitas lain merupakan bagian dari generasi muda yang berperan terhadap pelestarian ajaran Buddha. Upaya untuk melestarikan ajaran Buddha adalah dengan melatih moralitas, praktek meditasi dan membimbing diri dengan dilandasi kebijaksanaan. Kebijaksanaan dapat dibangun dengan memperdalam pengetahuan terkait ajaran Buddha dengan mengembangkan *bhavana* maupun diperoleh melalui kegiatan keagamaan.

Mahasiswa Buddhis yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) cenderung lebih mudah mendapatkan akses mengikuti kegiatan keagamaan Buddha. Kondisi ini berbeda dengan mahasiswa Buddhis yang kuliah di universitas umum, salah satunya seperti di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). Mahasiswa Buddhis yang tergabung dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Buddhis Universitas Sebelas Maret Surakarta (IKMAB UNS) sebagian besar menghabiskan waktu dengan kegiatan sesuai bidang ilmu di bangku perkuliahan. Padatnya aktifitas perkuliahan dan pekerjaan lain yang ditekuni mahasiswa anggota IKMAB UNS berpeluang terhadap ketidakaktifan pada kegiatan keagamaan Buddha.

Para anggota IKMAB UNS melibatkan diri dalam berbagai program di kampus baik bersifat akademik maupun sosial keagamaan Buddha di Surakarta. Namun keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan Buddha tidak secara konsisten diikuti oleh semua anggota IKMAB karena berbagai alasan. Anggota IKMAB memiliki prioritas terhadap pendidikan yang ditempuh sehingga terkadang mengabaikan kegiatan keagamaan. Namun kecerdasan intelektual juga perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang dapat dibangun melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan juga dibutuhkan oleh generasi Buddhis untuk menjalin kerjasama dan solidaritas antar umat Buddha serta meningkatkan spritualitas individu.

Kegiatan keagamaan Buddha yang diikuti oleh anggota IKMAB UNS diselenggarakan oleh pihak universitas. Selain kegiatan internal, terdapat pula kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh umat Buddha di Surakarta. Kegiatan keagamaan Buddha dapat maksimal apabila terdapat sumbangsih dari para generasi muda yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Buddhis Universitas Sebelas Maret Surakarta IKMAB UNS. Namun ternyata tidak semua mahasiswa terlibat dalam kegiatan keagamaan Buddha. Hanya terdapat beberapa mahasiswa yang aktif berkolaborasi dengan umat Buddha di Surakarta dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan sesungguhnya dapat diikuti apabila mahasiswa mampu mengelola diri (*self management*) dan memiliki komitmen terhadap organisasi. Manajemen diri diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan seseorang sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi kehidupan. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakan kepada hal-hal

positif. Secara sederhana *self management* dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan misi yang diemban dalam rangka mencapai tujuan. Robbins (2017) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai keadaan dimana seorang anggota memihak pada satu organisasi dan tujuannya serta berniat untuk memelihara keanggotaannya dalam organisasi tersebut

Berdasarkan latar belakang diatas maka penting bagi mahasiswa Buddhis yang berada dalam organisasi IKMAB untuk mengelola diri. Selain *self management* para anggota IKMAB UNS juga perlu berkomitmen untuk kemajuan organisasi IKMAB UNS dalam melestarikan ajaran Buddha salah satunya melalui aktivitas keagamaan Buddha. Apabila para generasi muda Buddhis tidak tertarik untuk berkontribusi terhadap perkembangan agama Buddha maka kelestarian ajaran Buddha juga terancam. Stress dan degradasi moral pada mahasiswa Buddhis dapat menyebabkan perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran Buddha. Berdasarkan urgensi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Diri dan Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Efektifitas Kegiatan Keagamaan Buddha”.

LANDASAN TEORI

MANAJEMEN DIRI

Manajemen diri (*self management*) menurut Sims & Lorenzi (dalam Yukl, 2017) adalah sekumpulan strategi yang digunakan seseorang untuk memengaruhi dan meningkatkan perilakunya sendiri. Yukl (2017, 160) menyatakan dengan manajemen diri maka individu dapat bertanggung jawab pada kehidupan mereka sendiri tanpa perlu tergantung pada pemimpin untuk mengarahkan dan memotivasi. Manajemen diri menurut Yoyo (2018, 1) merupakan

pengelolaan dan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan dan badan jasmani sehingga sebanyak mungkin melakukan hal-hal yang benar dan sebanyak mungkin menghindari hal-hal yang tidak benar. Manajemen diri yang benar berarti terdapat keselarasan dan konsistensi antara pikiran, ucapan dan badan jasmani sehingga apa yang dipikirkan sejalan dengan apa yang diucapkan dan yang diperbuat oleh badan jasmani.

Self management sebagai bagian dari teknik modifikasi perilaku berfokus untuk menghasilkan perubahan perilaku dan memiliki pandangan bahwa perasaan dan pikiran akan berubah secara otomatis mengikuti perilaku yang berubah (Palmer, 2013). Kemampuan mengelola diri (*self management*) merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu, terutama mahasiswa. Karena mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kemampuan mengelola diri yang baik. Mengelola diri merupakan pengendalian diri terhadap, pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri merupakan proses merubah totalitas diri baik itu dari segi intelektual, emosional, spritual dan fisik agar bersinergi.

Menurut Gie (2000: 77) menyatakan *self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Selanjutnya Astriyani (2010: 13) menyatakan bahwa: *Self management* merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, selain itu *Self management* juga bermanfaat untuk merapikan diri individu seperti pikiran, perasaan, perilaku

individu dan juga lingkungan sekitarnya lebih memahami apa yang menjadi prioritas, tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun berbagai cara atau langkah demi mencapai apa yang menjadi harapan dan belajar mengontrol diri untuk merubah pikiran dan perilaku menjadi lebih baik dan efektif. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self management* terjadi karena adanya suatu usaha pada individu untuk memotivasi diri, mengelola semua unsur yang terdapat di dalam dirinya, berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai serta mengembangkan pribadinya agar menjadi lebih baik.

Ketika individu dapat mengelola semua unsur yang terdapat di dalam dirinya yang meliputi: pikiran, perasaan, dan tingkah laku maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan *self management*. *Self management* diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi kehidupannya. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif.

Manajemen diri menurut Jazimah (2014: 211) berarti menempatkan segala sesuatu secara teratur dalam hidup, penggunaan waktu, pilihan, kepentingan, kegiatan serta dalam keseimbangan fisik dan mental. Ini juga berarti mendorong diri untuk maju, mengatur semua unsur pribadi, mengendalikan potensi, kemauan, untuk mencapai hal-hal baik, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan pribadi untuk lebih sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manajemen diri (*self management*) dapat diartikan sebagai pengelolaan dan pengendalian diri terhadap pikiran atau pandangan. Pikiran yang benar akan mendukung ucapan dan perbuatan badan jasmani kearah benar sehingga mampu

bertanggung jawab pada kehidupan pribadi tanpa perlu tergantung pada pemimpin untuk mengarahkan dan memotivasi.

KOMITMEN ORGANISASI

Komitmen organisasi (*organizational commitmen*) mencerminkan identifikasi dan ikatan seorang individu pada organisasi (Moorhead&Griffin, 2013, 73). Seseorang yang berkomitmen akan sebagai anggota sejati dari sebuah organisasi, mengabaikan sumber ketidakpuasaan dan melihat diri tetap sebagai anggota organisasi. Robbins (2017, 47) menyatakan komitmen organisasi adalah tingkat dimana seorang pekerja mengidentifikasi sebuah organisasi, tujuan dan harapan untuk tetap menjadi anggota.

Komitmen organisasi menurut Luthans (2006) adalah keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu, keinginan untuk berusaha keras sesuai dengan keinginan organisasi dan keyakinan tertentu juga penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Sedangkan menurut McShane & Glinow (2008:119), komitmen organisasi merupakan pengaruh yang paling kuat, dimana orang mengidentifikasi terhadap permintaan dan sangat termotivasi untuk melaksanakannya, bahkan ketika sumber motivasi tidak lagi hadir.

Terdapat tiga bentuk dimensi komitmen organisasi seseorang, yaitu (Meyer & Allen, 1997) dalam dunia kerja yaitu:

1. Komitmen afektif (*Affective Commitment*)

Komitmen ini mengacu pada hubungan emosional anggota terhadap organisasi. Orang-orang ingin terus bekerja untuk organisasi tersebut karena mereka sependapat dengan tujuan dan nilai dalam organisasi tersebut. Orang-orang dengan tingkat komitmen afektif yang tinggi memiliki keinginan untuk tetap berada di organisasi karena mereka mendukung tujuan dari organisasi tersebut dan

bersedia membantu untuk mencapai tujuan

2. Komitmen berkelanjutan (*Continuance Commitment*)

Komitmen ini mengacu pada keinginan karyawan untuk tetap tinggal di organisasi tersebut karena adanya perhitungan atau analisis tentang untung dan rugi dimana nilai ekonomi yang dirasa dari bertahan dalam suatu organisasi dibandingkan dengan meninggalkan organisasi tersebut. Semakin lama karyawan tinggal dengan organisasi mereka, semakin mereka takut kehilangan apa yang telah mereka investasikan di dalam organisasi selama ini.

3. Komitmen normatif (*Normative Commitment*)

Komitmen ini mengacu pada perasaan karyawan dimana mereka diwajibkan untuk tetap berada di organisasinya karena adanya tekanan dari yang lain. Karyawan yang memiliki tingkat komitmen normatif yang tinggi akan sangat memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tentang mereka jika mereka meninggalkan organisasi tersebut. Mereka tidak ingin mengecewakan atasan mereka dan khawatir jika rekan kerja mereka berpikir buruk terhadap mereka karena pengunduran diri tersebut.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi, yaitu (Meyer & Allen, 1997) yaitu: 1) Karakteristik pribadi individu, karakteristik organisasi dan Pengalaman organisasi. Karakteristik pribadi terbagi kedalam dua variabel, yaitu variabel demografis dan variabel disposisional. Variabel demografis mencakup gender, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi. Sedangkan variabel disposisional mencakup kepribadian dan nilai yang dimiliki anggota organisasi. Variabel disposisional ini memiliki hubungan yang lebih kuat dengan komitmen berorganisasi, karena adanya perbedaan

pengalaman masing-masing anggota dalam organisasi tersebut. Karakteristik organisasi meliputi: struktur organisasi, desain kebijaksanaan dalam organisasi dan bagaimana kebijaksanaan organisasi tersebut disosialisasikan. Sedangkan pengalaman berorganisasi tercakup ke dalam kepuasan dan motivasi anggota organisasi selama berada dalam organisasi, perannya dalam organisasi tersebut, dan hubungan antara anggota organisasi dengan supervisor atau pimpinannya.

Komitmen dalam penelitian ini merupakan keinginan kuat anggota IKMAB-UNS sebagai anggota organisasi dan menerapkan nilai-nilai organisasi dan berusaha demi tujuan organisasi. Komitmen organisasi dalam penelitian ini merupakan identifikasi anggota IKMAB-UNS sebagai bagian organisasi dan menerapkan nilai-nilai organisasi serta berusaha melibatkan diri dalam kegiatan organisasi.

Kegiatan berdasarkan aspek sosiologi, dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia (Soekanto, 2000:9). Menurut Usman (2010:22) Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan oleh mahasiswa diantaranya ialah: 1. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. 2. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya. 3. *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya. 4. *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi individu perlu

untuk ditanamkan. Berdasarkan berbagai pengertian diatas maka kegiatan keagamaan Buddha berebagai perilaku, aktifitas, usaha atau perjaan mencapai tujuan berbasis ajaran Buddha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Manajemen Diri dan Komitmen Organisasi dalam Kegiatan Keagamaan Buddha pada Mahasiswa Anggota IKMAB UNS. Data yang dikumpulkan dari latar alami sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh. *Sehingga pemilihan penelitian kualitatif merupakan jawaban dari jenis penelitian ini. Williams (dalam Moleong, 2014:5) menulis bahwa, "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah".*

Penelitian deskriptif menurut Sutopo, (2006: 111) adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret dan kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. Penelitian ini hakikatnya mengungkap fenomena yang ada di lapangan. Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Sudaryono (2017:88) menjelaskan penelitian studi kasus dan lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Martono (dalam Sudaryono, 2017:88) menjelaskan

bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk menggambarkan kasus tersebut sehingga dapat menganalisisnya sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru. Studi kasus merupakan sebuah upaya pencarian pengetahuan secara empiris dengan cara menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menganggap bahwa, metode studi kasus tepat untuk mengungkap tentang fokus pada penelitian ini. Pendekatan studi kasus ini dimaksudkan dalam melakukan penelitian, peneliti memusatkan perhatian tentang Manajemen Diri dan Komitmen Organisasi dalam Kegiatan Keagamaan Buddha pada Mahasiswa Anggota IKMAB UNS. Pengamatan ini dilakukan secara terus menerus sampai dapat menjawab fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada suatu organisasi Ikatan Mahasiswa Buddhis Universitas Sebelas Maret Surakarta (IKMAB UNS). IKMAB UNS merupakan suatu organisasi keagamaan Buddha yang berada dibawah naungan Universitas Negeri Surakarta. Kantor sekretariat IKMAB UNS yaitu di Jalan Ir. Sutami No.36 A, Jebres, Kota Surakarta Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih penelitian terkait manajemen diri dan komitmen organisasi pada organisasi IKMAB UNS sebagai objek penelitian karena; 1) IKMAB UNS merupakan salah satu organisasi pemuda yang memiliki peran bagi eksistensi generasi muda Buddhis di Kota Surakarta, 2) Belum pernah terdapat penelitian serupa yang meneliti tentang manajemen diri dan komitmen organisasi pada kegiatan keagamaan Buddha di Surakarta, 3) Ikatan Mahasiswa Buddhis Universitas Sebelas Maret Surakarta (IKMAB UNS) bersedia bekerjasama untuk menjadi objek penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan pada bulan September hingga Desember 2018.

Data yang akan dikumpulkan melalui

penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan penelitian, yaitu tentang Manajemen Diri dan Komitmen Organisasi dalam Kegiatan Keagamaan Buddha pada Mahasiswa Anggota IKMAB UNS. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan berkaitan dengan penelitian. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen relevan, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, informan kunci (*key informant*) adalah peneliti sendiri, hal ini seperti dikemukakan dalam Bogdan & Biklen (1982), selanjutnya dengan mengedepankan prinsip sampel bertujuan (*purposive sample*) maka informan lainnya yang bertujuan mendukung dalam penelitian ini adalah seperti: 1) Dosen, 2) Ketua, 3) Pengurus, 4) Anggota IKMAB UNS serta, 5) para tokoh umat Buddha di Surakarta sehingga dalam penelitian ini, pemanfaatan *informan* bagi peneliti adalah untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Sugiyono (2009:225), “dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang banyak pada observasi *Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*

berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Kegiatan observasi dan pengamatan dilakukan peneliti terhadap kegiatan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati saja setiap fenomena yang ada di lapangan tanpa memberikan perlakuan terhadap fenomena tersebut. Kegiatan observasi ini pertama-tama dilakukan dengan melihat kondisi yang berkaitan tentang penelitian umum saja. Setelah peneliti memahami kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara umum barulah peneliti ikut berperanserta dalam kegiatan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih paham akan makna dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan apabila dikaitkan dengan penelitian.

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dengan penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*). Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara sambil lalu.

Menurut Moleong (2014:186), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2009:231), “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Setelah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, maka peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi sedetail-detailnya dengan melakukan percakapan antara *informan* dan peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari *informan* secara lebih mendalam terhadap data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan terhadap *informan* yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti akan banyak melakukan wawancara pada saat peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan anggota IKMAB UNS.

Studi dokumentasi dalam laporan studi kasus ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Menurut Sugiyono (2009:240), “dokumen merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan . Data ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan teknik studi dokumentasi informasi yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan semakin kaya informasi.

Data yang diambil dalam studi dokumentasi ini adalah data yang terkait dengan fokus penelitian. Semua data yang diambil diharapkan dapat memperkuat data yang diambil dengan metode wawancara dan observasi berperserta. Peneliti banyak melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen IKMAB UNS yang dirasa dapat mendukung data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu pada saat kegiatan observasi peneliti juga akan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Analisis data dilakukan terhadap keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik data yang didapatkan sebelum penelitian ataupun pada saat penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari narasumber yang satu dengan data yang diperoleh dari narasumber yang lainnya. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang akurat yang berkaitan dengan fokus penelitian.

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya” (Sugiyono, 2009:247). Reduksi data dilakukan kepada semua data yang didapatkan baik dari observasi, wawancara ataupun dokumentasi yang didapatkan berkaitan topik penelitian. Data tersebut nantinya akan dipilah-pilah secara sistematis menurut fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti. Reduksi data ini dilakukan mulai dari awal, pada saat melakukan observasi pendahuluan sampai dengan melakukan penelitian. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengaitkan semua data dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan dibuang dan data yang berkaitan dengan fokus penelitian akan diklasifikasikan masuk ke dalam fokus penelitian yang mana. Data yang telah direduksi kemudian akan ditunjukkan. Dalam hal ini peneliti akan mempertunjukkan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:249) bahwa, “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya”.

Pada tahapan reduksi data, penyajian data masih bersifat acak. Jadi untuk

mempermudah, peneliti akan mengurutkan data yang didapat. Hal ini dilakukan agar data yang ditampilkan dapat runtut dan memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan akhir tentang satu fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data yang digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Data yang telah direduksi dan dipilah-pilah menurut fokus penelitian kemudian disimpulkan menurut fokus penelitiannya. Dengan cara ini data dianalisis berulang kali, baik pada saat dilakukan reduksi data ataupun saat diorganisasikan menurut fokus penelitiannya. Pada akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang bermakna yang berkaitan tentang fokus penelitian.

Pengecekan keabsahan data menurut Moleong (2014) pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data di dasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu di uji kredibilitasnya atau derajat kepercayaannya (Lincoln & Guba, 1985). Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang dilaporkan.

Teknik pemeriksaan kredibilitas menurut Moleong (2014) antara lain terdiri dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, tiranggulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Hal ini sejalan dengan Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data salah satunya melalui triangulasi. Menurut Moleong (2014:330), “triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu”.

Langkah yang dilakukan peneliti melalui perpanjangan keikutsertaan di kegiatan keagamaan yang diselenggarakan maupun yang diikuti IKMAB UNS, setelah itu peneliti mencari informasi dengan melakukan teknik wawancara kepada *informan* yang yang ditunjuk didukung dengan dokumentasi yang relevan. Dengan cara demikian peneliti dapat mengetahui kebenaran yang diobservasi dengan hasil wawancara secara langsung. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber data yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu alat yang berbeda yaitu dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan pengecekan anggota (*member check*) yaitu pengecekan dengan tokoh maupun anggota yang terlibat pada kegiatan keagamaan IKMAB UNS yang terlibat dalam proses pengumpulan data dengan hasil tanggapan seorang narasumber dengan narasumber lainnya.

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini maka penulis berusaha melaporkan hasil penelitian selama meneliti. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus

segala sesuatu yang diperlukan pembaca agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualitas rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Hal ini dikarenakan kesimpulan bergantung terhadap data yang diperoleh dari lapangan. *Dependability* adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak, cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit kebergantungan oleh *auditor independent* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditunjukkan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

IKMAB-UNS adalah singkatan dari Ikatan Mahasiswa Buddha Universitas Negeri Sebelas Maret. IKMAB merupakan unit kegiatan mahasiswa yang menghimpun mahasiswa maupun alumni yang beragama Buddha. Aktifitas yang diselenggarakan oleh IKMAB meliputi berbagai kegiatan baik formal maupun nonformal. Kepengurusan IKMAB diganti setiap tahun melalui acara musyawarah bersama. Anggota IKMAB yang mengikuti perkuliahan wajib agama Buddha hanya yang mahasiswa semester satu. Logo organisasi IKMAB yang mencirikan ciri khas Buddhisme dengan Buddha sebagai gambar utama dalam logo IKMAB.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surakarta. Surakarta adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan penduduk 503.421 jiwa (2010) dan kepadatan 13.636/km². Kota dengan luas 44 km², ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Sisi timur kota ini dilewati sungai Bengawan Solo.

Lokasi sekretariat organisasi IKMAB terletak di Vihara Kampus UNS Bodhisasana. Vihara Bodhi Sasana terletak di komplek Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Jalan Ir. Sutami No.36, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah Kode Pos 57126. Sebagian besar kegiatan IKMAB dilaksanakan di Vihara Bodhi Sasana yang berada di satu area dengan tempat ibadah lain seperti juga gereja dan pura. Tepat di sisi kanan Vihara Bodhisasana berdiri Pura Bhuana Agung Saraswati sebagai tempat ibadah untuk mahasiswa beragama

Hindu.

Vihara Bodhi Sasana terdiri dari satu halaman, satu Dhammasala. Satu ruang Kuti, satu ruang gudang dan satu kamar mandi berada tepat di belakang Dhammasala. Rupang atau patung yang terdapat pada cetiya Bodhisasana yaitu satu rupang Buddha Sakyamuni yang terbuat dari batu serta dua patung Dewi Kwan Im dari bahan porcelain berwarna putih. Vihara Bodhi Sasana merupakan tempat berkumpulnya para anggota IKMAB dalam berbagai kegiatan. Vihara Bodhi Sasana dikelola dan dirawat oleh pihak Universitas Negeri Sebelas Maret.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama bulan September-November 2018 terhadap manajemen diri dan komitmen organisasi maka diperoleh data sebagai berikut:

Jumlah anggota organisasi IKMAB yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan Buddha antara 20-30 orang. Meskipun jumlah mahasiswa yang beragama Buddha sekitar 70 orang di Universitas Negeri Sebelas Maret namun itu hanya berdasarkan data. Fakta di lapangan, hanya 20-30 orang yang aktif dalam kegiatan rutin IKMAB. Dosen pembina agama Buddha menyatakan bahwa dari ribuan mahasiswa di UNS hanya terdapat 70 mahasiswa Buddhis yang terdata berdasarkan KTP. Namun hanya sekitar 20 hingga 30 anggota IKMAB yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan Buddha di Vihara Buddhadasana .

Anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan keagamaan Buddha diantaranya terdiri dari 12 orang yang masih semester satu. Mahasiswa semester satu memang diwajibkan mengikuti mata kuliah Agama Buddha. Mahasiswa semester satu ini terdiri empat orang jurusan kedokteran, dua orang ilmu tanah, dan lainnya masing-masing satu orang jurusan PPKN, keguruan, seni rupa,

ilmu dan MIPA.

Jenis kegiatan yang diadakan maupun yang diikuti oleh organisasi Ikatan Mahasiswa Buddha antara lain:

a. Meditasi Malam

Meditasi malam merupakan agenda rutin anggota IKMAB bersama dengan umat Buddha di Vihara Bodhisasana. Kegiatan meditasi malam tidak hanya diikuti oleh anggota IKMAB melainkan dihadiri pula oleh sebagian umat Buddha di Kota Surakarta. Kegiatan meditasi malam diawali dengan puja bakti singkat, kemudian dilakukan meditasi kurang lebih selama 30 menit. Selesai meditasi terdapat diskusi Dhamma yang dipandu oleh pemimpin meditasi dan diakhiri dengan pembacaan *Ettavata* atau pelimpahan jasa kepada para leluhur.

b. Perkuliahan Agama Buddha

Perkuliahan agama Buddha adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh anggota IKMAB semester satu. Kegiatan perkuliahan agama Buddha diadakan di Vihara Bodhisasana. Sekalipun secara khusus kegiatan ini sebagai sesi perkuliahan namun anggota IKMAB semester atas atau senior juga antusias berkumpul bersama di vihara. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat siang. Perkuliahan dipandu oleh Dosen Agama Buddha. Pada malam harinya terkadang para anggota IKMAB juga berkumpul dalam suasana kekeluargaan.

c. Musyawarah Anggota

Musyawarah anggota merupakan agenda penting dalam organisasi IKMAB. Musyawarah anggota dilakukan dengan tujuan pemilihan kembali ketua organisasi IKMAB yang baru. Musyawarah anggota dihadiri oleh hampir seluruh anggota IKMAB yang aktif. Kegiatan ini berisi sesi pertanggungjawaban oleh ketua lama dan penyampaian visi misi oleh ketua terpilih yang baru. Umumnya pemilihan

ketua dilakukan dengan cara mengajukan diri maupun penunjukkan. Musyawarah Anggota ini dilakukan setiap setahun sekali di Vihara Bodhisasana. Gambar undangan kegiatan musyawarah anggota dibuat oleh divisi khusus dan kemudian dibagikan melalui media grup sehingga memudahkan para anggota mengetahui terkait jadwal dan hari.

d. Malam Keakraban

Malam Keakraban atau yang lebih familiar diucapkan oleh para anggota IKMAB dengan sebutan “makrab” merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa untuk mendekatkan diri antara anggota IKMAB baru dengan anggota lama atau senior. Acara makrab yang dilakukan oleh mahasiswa ini dahulu diselenggarakan hanya di halaman Vihara Bodhisasana. Namun dua tahun terakhir yakni tahun 2017 dan tahun 2018, acara makrab dilakukan di luar kota. Dokumentasi kegiatan malam keakraban diabadikan oleh pengurus IKMAB dalam suatu video yang di unggah di aplikasi Youtube. Berbagai kegiatan dalam kegiatan malam keakraban diisi dengan acara santai seperti mendengar Dhamma dari pembina, *barberque party*, dan outbound untuk menguatkan teamwork.

e. Fangshen

Fangshen merupakan salah satu kegiatan IKMAB yang dilakukan dengan cara pelepasan satwa. Satwa yang dilepas pada acara ini salah satunya adalah burung. Pada acara ini para anggota melepaskan burung agar kembali ke habitat asli dan bebas. Pelepasan satwa ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kebahagiaan makhluk lain. Acara ini melatih kerelaan, cinta kasih dan welas asih para anggota.

f. Hari Raya Waisak

Hari Waisak merupakan hari raya umat Buddha yang jatuh di bulan Vesak. Pada bulan ini seluruh anggota IKMAB memperingati kembali tiga peristiwa penting. Tiga peristiwa itu antara lain yaitu 1) kelahiran Pangeran Siddharta sebagai calon Buddha di Taman Lumbini tahun 623 SM, 2) Pangeran Siddharta mencapai penerangan agung dan menjadi Buddha di Bodhgaya dan 3) Buddha Gotama parinibbana di Kusinara.

Tiga peristiwa penting ini dirayakan oleh seluruh umat Buddha di Kota Surakarta dengan melakukan Dharmasanti Waisak yang dilaksanakan di Balai Kota Solo. Acara Dharmasanti Waisak dilaksanakan pada sore hari dengan mengundang beberapa anggota bhikkhu Sangha. Panitia Waisak merupakan anggota dari Forum Vihara Surakarta (Forviska) yang dibantu juga oleh para anggota IKMAB yang berpartisipasi.

g. Perayaan dan Dana Kathina

Kathina puja dilaksanakan dengan dilengkapi dengan kathina dana dengan mengutamakan persembahan jubah (*civara*) kepada sangha bhikkhu. Dana Kathina berarti persembahan yang diberikan kepada sangha pada saat Kathina. Dana kathina diberikan kepada bhikkhu yang telah berlatih diri membina diri secara intensif atau telah melaksanakan vassa dengan bengan berdiam di suatu tempat. Para anggota IKMAB berpartisipasi dalam acara Kathina bersama dengan umat Buddha di Surakarta.

h. Atthasila

Atthasila secara harfiah berarti delapan peraturan. Delapan peraturan yang dilakukan terdiri dari tekad melatih diri menghindari 1) menyakiti atau membunuh makhluk hidup, 2) menghindari mengambil barang yang tidak

diberika, 3) menghindari perbuatan tidak suci, 4) menghindari ucapan yang tidak benar, 5) menghindari makan dan minum yang memabukkan, 6) menghindari makan di waktu yang salah, 7) menghindari menari, bermain musik, permainan/pertunjukkan serta tidak memakai wewangian dan kosmetik dengan tujuan mempercantik diri dan 8) menghindari penggunaan tempat tidur yang mewah.

Atthasila sebagai latihan kedisiplinan moral yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh umat Buddha di dalam kehidupan sehari-hari penanggalan khusus. *Atthasila* sebagian besar dilaksanakan saat uposatha. Para anggota IKMAB melakukan *atthasila* dengan masuk dan berdiam dalam vihara untuk melatih diri dalam waktu tertentu. *Atthasila* yang diikuti oleh para anggota IKMAB sebagai peserta. Dalam kegiatan *atthasila* terdapat umat Buddha yang menjadi panitia agar membantu jalannya *atthasila*. Latihan *atthasila* ini dilakukan dalam tradisi Mahayana di Pusdiklat Bodhidharma Pekopen Semarang. Para anggota IKMAB mengenakan jubah berwarna hitam selama masa latihan.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Diri

Anggota IKMAB mengelola diri sehingga mampu menyelaraskan pikiran, ucapan dan perbuatan. Anggota IKMAB aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan beberapa vihara dan acara yang diselenggarakan umat Buddha di Surakarta. Pada ritual atau tata upacara mahasiswa mampu mengimplemntasikan majemen diri. Para anggota meluangkan waktu yang dimiliki untuk digunakan berlatih meditasi rutin setiap seminggu sekali. Meskipun sebagian tidak dapat mengikuti karena mengikuti kegiatan akademik, namun anggota yang tidak berhalangan hadir tetap konsisten dalam mengikuti meditasi malam.

Meditasi sebagai teknik para anggota IKMAB untuk menuntun pikiran pada kondisi batin secara benar. Pikiran yang dituntun secara benar akan memberikan pengetahuan pada seseorang sehingga akan membawa pada pandangan benar atau pengertian benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoyo (2018, 7) Buddha memberi perhatian yang begitu besar terhadap pengendalian pikiran melalui praktik meditasi. Kendali penuh memungkinkan berkembangnya pikiran yang benar sehingga mendorong ucapan dan perbuatan badan jasmani yang benar pula.

Latihan mengarahkan pikiran secara benar mendukung sebagian anggota IKMAB untuk berucap baik dalam mendukung kegiatan keagamaan Buddha dengan pembacaan bait-bait paritta suci, mantra, Dhammapada dan lain sebagainya. Pengendalian diri dalam bertutur kata serta mengucapkan kata-kata benar, beralasan, berfaedah dan tepat waktu merupakan ucapan yang terbebas dari cela dalam pandangan agama Buddha. Selama mengikuti kegiatan keagamaan Buddha baik di Vihara Bodhisasana maupun di Vihara Dharmasundara, Vihara Lotus dan Tempat Ibadah Tri Dharma, seluruhnya manajemen diri anggota dapat terkondisikan. Para anggota bersikap baik dan sopan.

Tindakan jasmani yang dilakukan contohnya 1) berdana jubah pada anggota sangha dalam perayaan Kathina, 2) melakukan praktik *Atthasila* dalam tradisi Buddha Mahayana dengan melakukan menjalankan kehidupan suci, selibat, menjalankan aturan moral seorang *Brahmacari*. 3) praktik welas asih (*fangshen*) dengan cara membebaskan makhluk sengsara ke habitat asli seperti melepas burung dengan penuh cinta kasih. 4) melakukan praktik *Fachi* yaitu latihan untuk menjadi pemandu ritual keagamaan Buddha dalam tradisi Mahayana.

Sesuai pendapat Yukl (2017, 160) yang menyatakan dengan manajemen diri

maka individu dapat bertanggung jawab pada kehidupan mereka sendiri tanpa perlu tergantung pada pemimpin untuk mengarahkan dan memotivasi. Anggota IKMAB mengelola diri sendiri meskipun dengan kesadaran untuk melakukan kebajikan secara sadar sebagai kebutuhan pribadi. Berbagai tindakan bajik dimulai dengan mempraktikkan ucapan benar hingga perbuatan baik dan suci telah dilatih oleh para anggota IKMAB melalui pembiasaan diri melakukan meditasi rutin setiap hari Rabu malam. Meskipun belum dapat dipraktekkan dengan penuh keyakinan oleh semua anggota, namun sebagian anggota telah berhasil memajemen diri sekaligus berpartisipasi secara aktif guna mendukung efektifitas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh umat Buddha maupun vihara Surakarta.

2. Komitmen Organisasi

Anggota IKMAB mengidentifikasi diri sebagai bagian dari organisasi IKMAB sehingga memiliki kesadaran sendiri tanpa merasa tertekan maupun terpaksa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan IKMAB. Anggota IKMAB selalu menyempatkan waktu hadir dalam kegiatan rutin yang diadakan di Vihara Bodhisasana maupun di berbagai Vihara di Surakarta. Setiap anggota IKMAB menyadari Vihara Bodhisasana sebagai tempat berkumpul dan berkomunikasi. Anggota datang dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Ketika berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan anggota tidak mendapatkan *reward* namun merasakan peran penting dalam suatu kegiatan. Menurut Robbins (2017) keterlibatan kerja (*job involvement*) merupakan tingkat dimana seseorang mengidentifikasi dengan sebuah pekerjaan secara aktif berpartisipasi di dalamnya dan mempertimbangkan kinerja penting bagi nilai diri. Intensitas dalam pelibatan anggota IKMAB sangat dirasakan

manfaatnya oleh umat Buddha di Surakarta, terutama yang sangat membutuhkan tenaga muda dalam menangani suatu acara.

Komitmen organisasi (*organizational commitmen*) mencerminkan identifikasi dan ikatan seorang individu pada organisasi (Moorhead&Griffin, 2013, 73). Komitmen organisasi IKMAB UNS yang tampak di kalangan tokoh kerohanian Buddha yaitu terdapat kesadaran anggota organisasi dalam merekomendasikan suatu vihara, kegiatan keagamaan dan berbagai macam aktifitas berciri Buddhis kepada teman lain dengan tujuan memperoleh manfaat yang sama. Selain itu nilai-nilai Buddhisme menjadi ciri yang dianut oleh para anggota dalam memberikan pelayanan seperti memberikan tumpangan ketika menghadiri acara keagamaan di Surakarta. Bersama-sama saling mengingatkan untuk turut serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan rutin guna menunjang komitmen organisasi anggota IKMAB UNS antara lain adalah musyawaran anggota dan malam keakraban. Musyawarah anggota merupakan agenda penting dalam organisasi IKMAB. Musyawarah anggota dilakukan dengan tujuan pemilihan kembali ketua organisasi IKMAB yang baru. Musyawarah anggota dihadiri oleh hampir seluruh anggota IKMAB yang aktif. Kegiatan ini berisi sesi pertanggungjawaban oleh ketua lama dan penyampaian visi misi oleh ketua terpilih yang baru. Umumnya pemilihan ketua dilakukan dengan cara mengajukan diri maupun penunjukkan. Musyawarah Anggota ini dilakukan setiap setahun sekali di Vihara Bodhisasana. Gambar undangan kegiatan musyawarah anggota dibuat oleh divisi khusus dan kemudian dibagikan melalui media grup sehingga memudahkan para anggota mengetahui terkait jadwal dan hari.

Malam Keakraban atau yang lebih familiar diucapkan oleh para anggota IKMAB dengan sebutan “makrab” merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa untuk mendekatkan diri antara anggota IKMAB baru dengan anggota lama atau senior. Acara makrab yang dilakukan oleh mahasiswa ini dahulu diselenggarakan hanya di halaman Vihara Bodhisasana. Namun dua tahun terakhir yakni tahun 2017 dan tahun 2018, acara makrab dilakukan di luar kota. Dokumentasi kegiatan malam keakraban diabadikan oleh pengurus IKMAB dalam suatu video yang di unggah di aplikasi Youtube. Berbagai kegiatan dalam kegiatan malam keakraban diisi dengan acara santai seperti mendengar Dhamma dari pembina, *barberque party*, dan *outbound* untuk menguatkan *teamwork*.

Pelayanan anggota IKMAB UNS senior juga dilakukan melalui keterlibatan dalam melatih anggota baru sebagai junior dalam organisasi agar transfer nilai yang dianut dalam suatu organisasi dapat tetap berlangsung. Dessler dalam Sopiah (2008) menyatakan dalam salah satu langkah yang dapat digunakan meningkatkan komitmen adalah menjaga tradisi dari generasi ke generasi (*built the tradition*) dan membangun rasa memiliki *create a sense community*. Tata upacara atau ritual keagamaan juga dipelajari melalui teknik estafet yakni dengan cara pelatihan dimantapkan pada anggota senior dan kemudian diajarkan pada anggota junior. Dengan demikian maka apabila anggota IKMAB senior lulus dan menjadi anggota pasif maka anggota junior tetap bersemangat dan berkomitmen sebagai bagian dari IKMAB UNS karena rasa memiliki, keinginan berbagi dan berkerja sama.

Komitmen organisasi menurut Luthans (2006) adalah keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu. Keinginan kuat sebagai bagian organisasi mendukung

totalitas anggota IKMAB UNS dalam berpartisipasi terhadap berbagai keputusan organisasi salah satunya dalam kegiatan keagamaan Buddha. Upacara keagamaan Buddha pada tradisi mahayana membutuhkan kesatuan kinerja tim yang solid. *Team work* yang solid dalam suatu proyek akan semakin memperkuat komitmen anggota IKMAB UNS.

3. Problematika Manajemen Diri dan Komitmen Organisasi

Identifikasi problematika manajemen diri dan komitmen organisasi yang tampak menonjol dan terjadi pada anggota IKMAB UNS antara lain, yaitu:

a. Keyakinan (*Saddha*)

Keyakinan (*Saddha*) yang lemah pada anggota IKMAB UNS sangat berpengaruh terhadap peran serta anggota. Latar belakang pendidikan agama Buddha tiap anggota berbeda sehingga tidak semua dapat menyadari kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi. Terdapat anggota yang tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di bangku sekolah. Ada pula yang mendapatkan pendidikan agama Buddha sejak sekolah dasar. Hal ini juga merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kualitas keyakinan anggota terhadap ajaran Buddha sehingga bersifat apatis dalam mendukung kegiatan keagamaan Buddha di Surakarta.

b. Jumlah Mahasiswa Beragama Buddha

Jumlah mahasiswa beragama Buddha paling sedikit dibandingkan empat agama lain membuat minat dan motivasi anggota melemah. Motivasi setiap anggota dari tahun ke tahun mengalami dinamika. Rasa malas menjadi bagian dari kekotoran batin yang mengganggu keaktifan anggota dalam

menunjang efektifitas kegiatan keagamaan Buddha. Anggota yang kurang memiliki minat terhadap kegiatan unit kegiatan mahasiswa khususnya keagamaan Buddha merasa enggan berkontribusi. Keengganan atau kemalasan dapat dibangun dengan menanamkan motivasi anggota terhadap kebutuhan spiritual sebagai penyeimbang kecerdasan intelektual anggota. Maka tantangan kegiatan IKMAB UNS yaitu dengan inovasi kegiatan IKMAB UNS yang semakin kreatif dalam membangun komitmen organisasi.

c. Jam Kuliah Padat

Anggota aktif dalam organisasi IKMAB UNS merupakan mahasiswa Buddha yang masih menjalankan studi. IKMAB UNS sebagai unit kegiatan mahasiswa tentu menjadi pilihan kedua dibandingkan kegiatan akademik yang merupakan prioritas utama para anggota aktif. Perbedaan tingkat semester anggota dan perbedaan fakultas menyebabkan perbedaan pada perbedaan agenda atau jadwal kehadiran anggota IKMAB UNS. Pada mahasiswa semester atas intensitas partisipasi pada kegiatan semakin berkurang karena semakin fokus dengan kegiatan akademik.

d. Keragaman Sekte/Mazhab dalam Tata Upacara Keagamaan Buddha

Keragaman sekte dalam tata upacara keagamaan Buddha menjadi salah satu sebab kebingungan bagi pengurus dalam menentukan ritual keagamaan Buddha. Pengurus menjadi sangat berhati-hati dalam menyusun suatu kegiatan dengan mempertimbangkan banyaknya keragaman sekte agama Buddha di Indonesia. Perbedaan sekte ini dapat dinikmati oleh sebagian anggota untuk belajar keragaman tata upacara, namun juga sebagai

identitas bagi anggota tertentu. Oleh karena itu keragaman dalam organisasi (*diversity organization*) perlu dikelola agar dapat menjadi sumber kekuatan organisasi IKMAB UNS sehingga semakin kuat membantu efektifitas kegiatan keagamaan Buddha di Surakarta.

SIMPULAN

Manajemen diri anggota IKMAB UNS tercermin pada kemampuan anggota dalam menyelaraskan pikiran, ucapan dan perbuatan. Para anggota berlatih meditasi sebagai upaya menuntun pikiran benar. Pikiran yang dituntun secara benar akan akan membawa pada pengertian benar sehingga mendorong ucapan anggota dalam berucap benar seperti pembacaan bait paritta suci, mantra, *dhammapada*. Ucapan benar dipraktekkan dengan sikap baik dan sopan. Manajemen diri yang tertuang dalam tindakan antara lain berdana, praktik *atthasila*, pelepasan satwa (*fangshen*) dan berlatih memimpin tata upacara keagamaan tradisi Mahayana (*fachi*) di Vihara Lotus. Komitmen organisasi anggota IKMAB dapat tercermin pada intensitas kehadiran anggota tanpa paksaan, kesadaran individu untuk menjaga nilai-nilai organisasi seperti mengenakan seragam, tergabung dalam komunikasi grup, dengan saling berbagi informasi, berbagi sarana transportasi, memupuk kebersamaan dan rasa memiliki sehingga menjadi atribut kekompakkan. Problematika organisasi IKMAB UNS yaitu terdapat anggota yang apatis karena keyakinan (*saddha*) lemah, jumlah personil, jam kuliah para anggota IKMAB UNS dan keragaman aliran/sekte Agama Buddha sehingga berpengaruh dalam meningkatkan efektifitas kegiatan keagamaan Buddha di Kota Surakarta.

SARAN

1. Bagi anggota IKMAB UNS perlu menghindari apatisme, berusaha meningkatkan dan menjaga keyakinan, manajemen diri dan berkomitmen terhadap berbagai kegiatan yang menjadi generasi muda Buddha yang berkualitas, kreatif dan inovatif sehingga berguna bagi masyarakat dalam kegiatan keagamaan Buddha
2. Bagi pembina IKMAB-UNS untuk terus memotivasi anggota agar selalu mengarahkan pikiran, ucapan dan perbuatan baik dan benar pada anggota.
3. Bagi umat Buddha dan organisasi keagamaan Buddha di Surakarta agar terus memberikan peluang bagi anggota IKMAB untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan keagamaan agar menambah pengetahuan anggota dalam bekerjasama menuju tujuan suatu organisasi.
4. Bagi Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan memberikan wawasan berpikir berkaitan manajemen, komitmen organisasi pada unit kegiatan mahasiswa.
5. Bagi peneliti lain dapat meneliti terkait efikasi diri dan budaya organisasi mahasiswa Buddhis dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriyani, D. 2010. Kemampuan Manajemen Diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang. Hasil Penelitian, Semarang: Unnes University Press.
- Bogdan C & Biklen, SK. 1982. *Qualitatif Research for Education; An Introduction*
- Gie, The Liang. 2000. *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jazimah, Hanum. 2014. Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, 221-250
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Jogjakarta: PT Andi.
- McShane, Steven L & Von Glinow, Marry Ann. 2008. *Organizational Behaviour*, edisi keempat. USA: McGraw-Hill International.
- Meyer, P John & Natalie Allen. *Commitment in the Workplace, Theory Research and Application*. 1997. New Delhi: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moorhead, Gregory & Ricky W Griffin. 2013. *Organizational Behaviour: Managing People and Organizations, 9th ed.* (trans: Angelica). *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi, Edisi 9*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Palmer, S. (2011). *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robbins&Judge. 2017. *Organizational Behavior* (terjemahan: Saraswati&Sirait). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekamto, Sarjono. 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta:UNS.
- Yoyo, Toni. 2018. *Manajemen Diri Buddhis*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Yukl, Gary. 2017. *Leadership in Organizations, 7th edition*. (trans: Ati Cahayani). *Kepemimpinan dalam Organisasi Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Indeks.